

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini, di masyarakat telah berkembang berbagai penyakit tidak menular (PTM). Salah satu penyakit tidak menular yang meningkat cukup tajam adalah penyakit kanker. Khususnya adalah penyakit kanker serviks yang banyak dialami oleh Wanita. Penyakit kanker meningkat jumlahnya seiring dengan perubahan gaya hidup dan pola makan masyarakat. Setelah kanker payudara, kanker kolorektal, dan kanker paru-paru, kanker serviks merupakan kanker paling umum keempat di kalangan wanita di seluruh dunia. Berdasarkan profil kanker WHO tahun 2020, frekuensi kanker serviks adalah 604.127 kasus. Tingkat pertumbuhan kanker serviks di Asia merupakan frekuensi terbesar penyakit serviks, yaitu 58,2% atau diperkirakan 351.720 orang (WHO,2020).

Menurut data *Global Burden Cancer data (GLOBOCAN)* dalam artikel *Indonesia Disease Care People Group (ICCC)*, di Indonesia kanker serviks merupakan penyakit dengan jumlah korban terbanyak kedua yang diderita wanita setelah kanker payudara dengan kejadian sekitar 32.469 kasus (17,2%) dengan angka kematian sebesar sekitar 18.279 orang (8,8%) (ICCC, 2021). Menurut informasi dari rangkuman awal kanker serviks di Indonesia pada tahun 2016, terdapat 269 kasus dugaan pertumbuhan kanker serviks di beberapa wilayah khususnya Jakarta, 254 kasus di Bali dan 227 kasus di Bangka Belitung (Kemenekes RI, 2017). Informasi tersebut menunjukkan bahwa Bali merupakan salah satu daerah dengan angka kanker serviks yang tinggi.

Prevalensi kanker di Wilayah Bali tahun 2018 sebesar 2,3 per 1000 penduduk. Kejadian ini meningkat dibanding dengan Riskesdas 2013 yang dimana terdapat sebesar 2,0 per 1000 penduduk (Riskesdas, 2018). Berdasarkan laporan dari Badan Pengawasan Penyakit Terkoordinasi Wilayah Bali, terlacak kejadian penyakit serviks pada tahun 2019 sebanyak 437 kasus. Kemudian pada saat itu kejadian penyakit serviks di Denpasar sebanyak 293 kasus. Kota Denpasar merupakan daerah yang memiliki kejadian penyakit serviks tertinggi di Bali (Dinkes Provinsi Bali, 2020).

Sepanjang Juli 2012 dan Juni 2013 ditemukan 206 kasus kanker ginekologi di Poliklinik Gawat Darurat Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar, penyakit serviks merupakan kasus yang paling tinggi yaitu 89% (42,2%) kasus. Menurut stadiumnya, sebagian besar pasien dengan pertumbuhan keganasan serviks datang pada stadium III, yaitu sebanyak 51 kasus (57,3%). Apalagi ditemukan beberapa pasien yang datang pada stadium IV, yakni 2 kasus (2,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel terbanyak terletak pada kelompok dengan rentang usia 41-50 tahun yakni sebanyak 23 orang (32,9%). Sebanyak 22 orang (31,4%) tercatat pada kelompok dengan rentang usia 51-60 tahun. Hasil penelitian insiden kanker serviks berdasarkan karakteristik usia di RSUP Sanglah Denpasar periode Januari - Desember 2017.

Terapi pilihan terbaik untuk penyakit adalah kemoterapi karena telah terbukti mengurangi dan menghambat metastasis dan memiliki lebih sedikit kerusakan pada sistem genital (Shuang, Dkk, 2013).

Berdasarkan penelitian kajian pola pengobatan penderita kanker serviks yang dilakukan di RSUD Abdul Wahab Sjahranie periode 2014 - 2015. Jenis obat kemoterapi yang dipakai pada pengobatan kanker serviks ialah *carboplatin-*

*paclitaxel* serta *Cisplatin-Vincristine-bleomysin*. Efek samping tertinggi dari pemberian obat ini adalah mual muntah sebesar 50%. Mekanisme kemoterapi ini membunuh sel kanker maupun sel normal, termasuk membunuh sel mukosa pada lambung. Hal ini menyebabkan gangguan saluran cerna seperti maag dan mengalami sakit maag yang memicu mual dan muntah.

Adanya gangguan gastrointesnal tersebut akan menyebabkan penurunan nafsu makan dan dapat mempengaruhi kepatuhan diet pada pasien kanker untuk menjalankan kepatuhan terhadap diet. Dimana pasien kanker seharusnya tetap untuk menjalankan kepatuhan dietnya sesuai persyaratan kebutuhannya untuk mempertahankan status gizinya. Pada penelitian dari Anissa Rachma.F.D , 2019, kepatuhan diet dilihat berdasarkan asupan energi dan zat gizi makro menunjukkan kecukupan energi dan zat gizi makro dikatakan asupan adequate bila memenuhi  $\geq 70$  % dari kebutuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asupan energi dan zat gizi lemak dan karbohidrat katagori adequate tetapi pada asupan protein sebanyak 77,30 % dari responden termasuk kategori inadequate.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari beberapa pasien yang menjalani kemoterapi menceritakan bahwa setelah menjalani kemoterapi, pasien mengalami penurunan selera makan, mulut terasa pahit, mual, muntah, kurang mampu menerima makanan dengan baik, dan mengalami perut merasa tidak nyaman sehingga tidak mampu menghabiskan diet yang diberikan..

Pasien penyakit yang menjalani kemoterapi memiliki risiko tinggi menghadapi kekurangan nutrisi. Pada penelitian Dewi, Ni Made Ayu Puspa, dkk. 2020, sebagian besar faktor frekuensi kemoterapi dapat mempengaruhi status gizi pasien. Penelitian ini diketahui sebesar 64,4% terdapat hubungan negatif yang kuat antara frekuensi kemoterapi dengan status gizi yang artinya semakin banyak

frekuensi kemoterapi maka status gizi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi menjadi kurang ideal atau status gizi kurang.

Di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar sebagai salah tempat bagi pasien kanker serviks untuk melakukan pengobatan kanker jenis kemoterapi, serta belum ada penelitian terkait dengan hubungan frekuensi kemoterapi dengan kepatuhan diet dan status gizi pada pasien serviks. Berdasarkan uraian data diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan frekuensi kemoterapi dengan kepatuhan diet dan status gizi pada pasien serviks yang ada di ruang Angsoka 2 di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara frekuensi kemoterapi dengan kepatuhan diet dan status gizi pasien kanker serviks di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi kemoterapi dengan kepatuhan diet dan status gizi pada pasien kanker serviks di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Menghitung frekuensi kemoterapi pasien kanker serviks di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar.
- b. Menilai tingkat kepatuhan diet pada pasien kanker serviks di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar.
- c. Menilai status gizi pada pasien kanker serviks di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar.
- d. Menganalisis hubungan frekuensi kemoterapi dengan kepatuhan diet pada pasien kanker serviks di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar.
- e. Menganalisis hubungan frekuensi kemoterapi dengan status gizi pada pasien kanker serviks di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar.
- f. Menganalisis hubungan kepatuhan diet dengan status gizi pada pasien kanker serviks di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terkait hubungan frekuensi kemoterapi dengan kepatuhan diet dan status gizi pasien kanker serviks di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Rumah Sakit**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi rumah sakit terkait frekuensi kemoterapi dengan kepatuhan diet dan status gizi pasien kanker serviks di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar.

**b. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat dijadikan acuan referensi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa gizi tentang frekuensi kemoterapi dengan kepatuhan diet dan status gizi pasien kanker serviks di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar.

**c. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan responden dan masyarakat tentang hubungan frekuensi kemoterapi dengan kepatuhan diet dan status gizi pasien kanker serviks di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar.